

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN KEBUDAYAAN

Rendra Khaldun

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Email: rakha1@gmail.com

Abstrak

Integrasi tasawuf dan kebudayaan dalam hubungannya akan memperlihatkan hal yang sama. Sama dalam arti karena kebudayaan adalah realitas, yang sudah diciptakan, dihasilkan, terbentuk dan dilembagakan. Sedangkan dalam konteks sosial, budaya merupakan suatu produk kemanusiaan yang sedang berjalan. Kebudayaan itu terbentuk oleh sebuah kelompok yang dilakukan berulang-ulang dan diakui oleh masyarakat. Sehingga dalam kenyataannya agama selalu identik dengan tradisi, karena kebudayaan merupakan ekspresi yang diyakini orang terhadap suatu yang suci. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya relatif. Artinya, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai suatu yang "benar", pada dasarnya itu hanya sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas "kebenaran", Tuhan yang absolut. Dengan demikian, apapun bentuk yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankan, memperbaharui dan memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat yang satu berhak menegaskan "kebenaran" yang diklaim oleh orang lain, sambil menyatakan bahwa "kebenaran" yang dimilikinya sebagai yang "paling benar.

Kata Kunci: *Integrasi, Agama, Sains, Tasawuf, Kebudayaan.*

Abstract

Mysticism and culture integration in its relation will show the same thing because culture is reality which has been created, produced, formed, and institutionalized. While in social context, culture is human product which is running continually. Culture is formed by a group which is done continually and admitted by society. So in reality religion is always identical with tradition because culture is expression which is believed by people toward holy thing. If the connection between religion and tradition are placed as interpretational form of history and culture, all religious domains are human creativities which are characteristically relative. It means that religious truth which is believed by each person is as something "true". Basically, it can only be interpreted and expressed by relative human for "the truth", God is an absolute one. Then anything is done by human to defend, renew, and purify religious tradition; it should be seen as human phenomena for history without saying that the one is the truest one.

Keywords: *Integration, Religion, Science, Mysticism, Culture*

A. Pendahuluan

Di dunia Islam perkembangan tasawuf tampaknya bermula pada aktivitas Individual dari para ahli sufi. Mereka hampir tidak mempunyai kemampuan untuk mentransmisikan ilmunya kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena tasawuf sebenarnya kurang tepat disebut sebagai ilmu dalam arti terdiri dari fakta-fakta empiris, logis, rasional, dan sistematis. Tasawuf lebih tepat disebut sebagai kumpulan pengalaman mengadakan komunikasi dengan Nur Ilahi yang penuh dengan rasa dan terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan yang menjauhi kemewahan, menghabiskan waktu untuk

beribadah, rindu untuk berjumpa dengan Tuhan, dan siap setiap saat untuk dipanggil menghadap Tuhan.

Tasawuf adalah tradisi mistik Qur'ani dan Muahammadi. Menurut sejarah, kata tersebut berarti spiritual yang luas, tersebar secara luas diberbagai daerah dengan perbedaan budaya dan bahasa yang sangat mencolok, tetapi dipersatukan dengan otoritas spiritual wahyu Qur'an dan tauladan Nabi Muhammad. Pada dasarnya, bagaimanapun juga, aliran sufi salah satu jalan hidup mistik yang dimulai dengan perubahan jiwa, atau pemutaran, menuju Tuhan. Akhir dari jalan ini adalah kesempurnaan

peyatuan antara manusia dan Tuhan.¹

Dalam sejarahnya mistisme selanjutnya dapat dikatakan sebagai sejarah makrifat. Apabila aktivitas sentral ahli mistik adalah usaha mengetahui Tuhan secara praktis, seluruh bagian manusia lainnya disubordinasikan pada tujuan sentral ini. Tepatnya secara spesifik, semua konsep dan doktrin sufi seperti; (jalam spiritual, perjanjian primordial dengan Tuhan, hakikat muhammadiyah, dan hierarki para wali Allah), adalah para pencari pengetahuan tentang Allah secara praktis disebut dengan *al-'arif*.²

Maka dari itu, tasawuf merupakan realitas yang menyediakan sarana bagi orang-orang yang mengikuti ajarannya untuk mencapai taman kebenaran. Maka untuk menuju pada jalan tingkat tertinggi harus mengisi taman batinnya dengan isi yang indah agar dapat meraih hadirat sang pemilik keindahan. Tradisi sufi mengandung himpunan doktrin kosmologi dan metafisika yang luas telah dijabarkan oleh

¹Carl W. Ernst, *Ekspresi Ekstase Dalam Sufi*, terj. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 13.

²John Renard, *Mencari Tuhan Menyelam Kedalam Samudra Makrifat*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2004), XV.

seorang guru sufi dan ahli irfani. Ia memuat metode realisasi spiritual yang berkenaan dengan hampir semua kemungkinan spritual yang berbeda pada tingkat aksi, cinta dan pengetahuan.³

Oleh karena itu, tasawuf telah mewujudkan dirinya dalam ruang dan waktu yang luas semenjak abad ketujuh, hingga sekarang, dari Senegal, Maroko, Indonesia dan China. Tarekat-tarekat sufi dapat ditemukan diseluruh negeri Islam, maupun di negeri India, China, Rusia, dan Afrika. Maka sejak abad-20 tasawuf menyebar dalam tradisi Barat. Dalam dunia Islam, tasawuf telah memengaruhi perilaku sosial dan etika, filsafat, teologi dan bahkan hampir semua lini kehidupan. Lebih jauh lagi, tasawuf telah memainkan peran penting dalam perjumpaan antara Islam dan agama lainnya.

B. Integrasi Agama dan Sains

Pertemuan antara agama dan ilmu-ilmu sosial menurut Amin Abdullah, harus diletakkan dalam dua dimensi—yaitu normativitas dan historisitas. Aspek normativitas ditekankan pada ajaran wahyu yang berupa teks-teks keagamaan, sedangkan sisi historisitas terletak

³Sayyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Menguak Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007), 12.

pada pemahaman dan bagaimana kelompok orang melakukan interpretasi terhadap aturan-aturan agama yang menjadi pilihannya yang kemudian menjadi aktivitas kesehariannya. Namun, aspek normatif dan historis kerap berjalan secara timpang. Misalnya, pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya. Akibatnya, manusia terpinggirkan dari kandungan nilai spiritualitas-moralitas dan terasing dari aspek-aspek kehidupan yang menopang kehidupannya. Akibatnya, proses dehumanisasi secara *massif* dalam berbagai aspek kehidupan dalam keberagaman maupun aplikasi keilmuan terjadi. Akan tetapi, seiring perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, dikotomi radikal normatifitas dan historisitas mengalami *shifting paradigm* keilmuan.⁴

Shifting paradigm dalam arti, rumusan-rumusan pemikiran keilmuan yang telah ada mengalami perubahan wacana keilmuan sejalan dengan perkembangan

⁴Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III, 2012), 146.

ilmu pengetahuan dan zaman yang terus mengalami perubahan. Dalam pandangan keilmuan ke-Islaman perubahan pemikiran ini tidak perlu dikhawatirkan karena inti pemikiran keilmuan ke-Islaman merupakan sumber yang tidak akan tenggelam oleh berkembangnya arus zaman karena langsung bersumber dari fitrah manusia berupa nilai-nilai tauhid bersendikan pada kandungan sisi internal kitab suci al-Qur'an. Pada saat yang sama, tuntutan pembatasan dogmatisme dan ortodoksi yang membatasi kebebasan berpikir dan modernitas haruslah diakhiri semakin menguat, digantikan dengan pemikiran mengintegrasikan tradisi dan modernitas.⁵

Pergulatan antara kapitalisme dan sosialisame telah menimbulkan pikiran alternatif dari umat Islam, kajian sosial yang diharapkan bertolak dari apa yang diharapkan bahwa sosiologi yang diajarkan dipengajian-pengajian umum terlalu mengandung bias Barat, terutama mengenai masyarakat maju yang sekuler. Akan tetapi, jika laupenolakan sekularisme dapat berkembang maka yang terjadi adalah gerakan intelektual.⁶

⁵*Ibid.*,

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan Media Utama, 1991), 526.

Permasalahan saat ini adalah hubungan antara agama dan sains itu sendiri seolah-olah menjadi pangkal kerancuan berpikir, sering sekali, muncul dalam bentuk ungkapan pertanyaan-pertanyaan yang hanya berakar pada kesulitan para agamawan yang baik, tulus, dan *committed*. Maka dari itu, harus dapat membedakan secara “*clear and distinct*” (jernih) antara dimensi normatif dan historis keberagaman manusia, terlebih lagi keberagaman Islam.

Untuk membangun relasi agama dan sains memang diperlukan gambaran yang jelas dan kompleks. Untuk itu, Stenmark membagi agama menjadi empat dimensi: (1) dimensi sosial, dimana agama dan sains sebagai praktik sosial dibentuk oleh praktisinya dalam latar budaya dan sejarah tertentu, (2) dimensi teologis, yang terdiri dari tujuan-tujuan praktik-praktik agama dan sains, (3) dimensi epistemologis atau metodologis, sebagai perangkat yang digunakan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan agama dan sains, dan (4) dimensi teoritis, berupa kepercayaan teori dan sejenisnya yang menjadi hasil dan praktik sains dan agama. Ke empat dimensi tersebut, berdasar pada dimensi pertama, dimensi sosial. Dengan ini dapat ditunjukkan relasi agama dan sains dapat dilakukan

dengan secara lebih realistis, historis dan proposional. Karena relasi antara agama dan sains bisa jadi dalam bentuk *contact* dalam dimensi teologis saja, tetapi dalam dimensi metodologisnya justru *spatiation*, karena tidak mungkin dipertemukan sehingga harus jalan sendiri-sendiri. Sementara dalam dimensi teoritis tidak menutup kemungkinan adanya relasi *union* karena ada faktor kesamaan.⁷

Menurut M. Arkoun, seorang guru besar *Islamic Thought di Sorbone, Prancis*, sejak abad ke-12 sampai abad ke-19 bahkan hingga sekarang bahwa telah terjadi proses pelapisan geologi pemikiran Islam yang menepikan aspek historis kemanusiaan yang selalu dalam “*on going proses*” serta “*on going pormation*”. Secara ontologis, keberagaman Islam sebenarnya mirip-mirip seperti koin atau sekeping mata uang yang memiliki dua permukaan. Tidak ada ada koin yang memiliki satu permukaan, demikian juga keberagaman Islam dan keberagaman manusia umumnya, dalam Islam keberagaman terdapat dua permukaan yang menyatu pada satu kesatuan yang utuh, yakni dimensi normativitas dan dimensi historisitas yang keduanya tidak

⁷Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, ... 40.

dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan secara tegas, proses ini juga disebut proses ortodoksi baik kalangan sunni maupun syi'i oleh Fazlur Rahman.

Sebagai contoh, yakni ketika kita membaca surat 'Abasa (ia bermuka masam) ayat 1-11 jelas disitu Nampak 'historitas' keNabian Muhammad ketika berhadapan dengan seorang yang buta bernama Abdullah bin Umri Maktum. Peristiwa khusus historis manusiawi tidak ada yang perlu dianggap sakral. Disitu hanya bentuk hubungan manusia biasa, kekuatan intelek-rasio manusialah yang dapat menemukan dan menembus dimensi "normativitas" al-Qur'an yang bersifat *fardu 'ain, universal imperatif categorical, yang salihu likulli zaman wa makan*. Kejadian historis tersebut bentuknya dapat berganti menjadi seribu macam, sehingga khusus Nabi dengan Abdullah bin Umri Maktum, dapat pula berganti bentuk sesuai dengan situasi historis dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi dimensi normativitas dan etika al-Qur'an yang bersifat *pardu 'ain, imperative categorical*, tetap sama dari dulu sampai sekarangpun yakni kewajiban memperlakukan orang lain (baik orang Islam maupun non Islam) dalam berbagai stratifikasi

kelas sosial yang ada secara santun, demokratis, egaliter dan adil.⁸

Kajian filsafat ilmu juga menunjukkan bahwa tidak hanya nilai etnik yang ada dalam tubuh sains, tapi juga pandangan metafisik atau asumsi-asumsi filosofis yang dipegangi oleh saintis. Dalam konteks ini, unsur-unsur agama dimasukkan kedalam tubuh sains oleh pemikiran tertentu untuk memecahkan persoalan dalam sains. Ini menjadi wujud usaha membangun relasi agama dan sains yang dalam sejarahnya terjadi polarisasi bentuk relasi. Ian Barbour membaginya menjadi empat bentuk relasi yakni: konflik, independen, dialog dan integrasi. Menurutnya, tipe dialog dan integrasi merupakan jalan yang lebih menjanjikan untuk membawa wawasan ilmiah dan wawasan keagamaan secara terpadu dari pada konflik atau independensi. Produk dalam bentuk teori adalah salah satu bagian dari sains secara keseluruhan, karena itu integrasi tersebut hanya menyentuh salah satu dimensi sains. Teori ini dianggap terlalu universal oleh Mikael Stenmark seorang ahli filsafat agama dari Swedia, menurutnya dulunya agama memegang peran penting dalam

⁸Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 19.

memberikan penjelasan tentang semesta.

Dalam perkembangannya, sains dalam banyak hal menggantikan perannya, khusus menyangkut penjelasan tentang alam smesta dimana ia mengatakan: *ekspansionis religious* "yang memperluas agama ke wilayah sains, "ekspansionis saintifik " yang memperluas wilayah sains ke agama, "rertiksionis yang memisahkan keduanya tanpa ada hubungan. Dari tiga pandangan ini Stenmark memetakan tiga kemungkinan wilayah yang berbeda dalam sains dan agama (1) wilayah yang sepenuhnya terpisah (*no overlapping domains*) (2) wilayah yang saling memasuki (*overlapping domains*) antara agama dan sains, dan (3) wilayah bersama agama dan sains yang menyatu (*unity domains*).⁹

Tetapi ada yang tergolong fundamentalis dengan menolak sains Barat sepenuhnya dan menghadairkan sains Islam yang sepenuhnya berbeda. Menurut al-Attas, pembicaraan sains Islam yang menyangkut aspek temuan dan objek atau bahkan pada aspek metode hanya menyentuh

wilayah permukaan. Karena selain aspek-aspek tersebut, sains juga memiliki dimensi lain, yaitu aspek metafisika, dan menegaskan sains tidak bebas nilai, tetapi seras nilai yang menganut metafisika skularistik yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena sains adalah peroduk suatu budaya dengan metafisika dan pandangan dunia yang mengejewantah dalam aktivitas keilmuan dan konsep-konsep dalam wujud kebahasaan menurutnya tidak netral dalam dunia sains al-Attas adalah "orang luar" (*outsider*) bukan ahli sains dalam hal ini al-Attas adalah pemikir Islam yang dapat disebut sebagai "representasi" agama dalam pemikiran tentang sains Islam, sedangkan Perez Hoodbhoy dan Abdus Salam tidak setuju dengan sains Islam karena memandang netral dan universal. Sedangkan Mehdi Golshani yang sebagai *insider* mengatakan sains Islam itu ada, dia tidak setuju tentang pandangan netralitas dan universalitas sains dan juga tidak setuju dengan kelompok *bucailis* dengan penyesuaiannya atas temuan sains dan al-Qur'an dan kelompok fundamentalis yang menginginkan sains sepenuhnya berbeda dengan sains modern.¹⁰

⁹Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sais Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 36-37.

¹⁰*Ibid*, 25.

Gagasan al-Atas dan Golshani juga merupakan salah satu upaya mengintegrasikan Islam (agama) dan sains, sesuai dengan pandangan Barbour integrasi yang dimaksud adalah menggabungkan unsur agama dan sains. Bisa juga unsur sains masuk ke agama, unsur agama masuk ke sains atau keduanya sama-sama memberikan kontribusi untuk membangun sebuah metafisika tertentu.¹¹

Dalam perkembangan filsafat ilmu, objektivitas sains kemudian dipandang tidak mutlak. Saintis bukan sekedar meneliti objek lalu menyimpulkan hasilnya sebagaimana adanya. Tapi dalam aktivitas ilmiah unsur-unsur subjektif peneliti juga terlihat karena itu Henry Van Laer menegaskan adanya jalinan subyektivitas dan objektivitas dalam sains. Keduanya saling berkerja sama sebagai jalan rasionalitas dan eksperimentasi yang melahirkan temuan ilmiah sehingga peneliti bukan sekedar pengamat (*obsever*) tapi sebagai orang yang terlibat (*partisipator*).¹²

C. Tasawuf

Tasawuf selalu berhubungan dengan tatanan moral (*al-Akhlaq al-Karimah*) yang ditebarkan oleh

¹¹*Ibid.*

¹² *Ibid.*

Islam. Kemunculan tasawuf pada hakekatnya, sudah memiliki benih sejak Nabi Muhammad saw. dan selanjutnya berkembang secara praktis dikalangan sahabat-sahabat dan dikenal dengan istilah "Tasawuf" (Sufisme), yaitu pemikiran Islam yang mengedepankan kerohanian dan pembentukan *al-Akhlaq al-Karimah* kepada penganut-penganutnya.¹³

Perkembangan tersebut membawa tasawuf menjadi salah satu aspek (*esoteris*) dalam Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang sadar bahwa adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-nya. Esensi tasawuf memang sudah ada sejak kehidupan Rasulullah saw. namun tasawuf berkembang sebagai suatu ilmu keislaman sejak akulturasi kebudayaan Islam dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti fiqih dan ilmu tauhid. Pada masa rasulullah belum dikenal istilah sufi, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat Nabi.

Perkembangan tasawuf sebagai nuansa mistik Islam tidak lepas pula dari filsafat Islam yang telah dirumuskan secara luas sebagai pemahaman kenyataan *al-Haqq*. Berbicara mistik dalam konteks Islam,

¹³Abdu Al-Rahman Ibn Khuldun, *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, terj. Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 381.

sebenarnya kata mistik itu berasal dari bahasa Yunani, kemudian merembet ke pustakaan Eropa, Arab, Persia dan Turki. Sedangkan istilah sufi memiliki konotasi religius yang lebih khusus, untuk menyebut mistik dari penganut ajaran Islam. Kata sufi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "kemurnian". Seorang sufi adalah orang yang bersih atau insan yang terpilih. Beberapa sarjana Eropa mengatakan, kata sufi berasal dari kata *sphos* (yunani) dalam pengertian sebagaimana kata *theosophos* atau juga *philosophos*. Noldeke berpendapat kata sufi berasal dari *suf* (bahasa Arab) yang berarti bulu domba, seperti pertapa (asketis) yang meniru kehidupan biarawan nasrani, yang mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan meninggalkan kehidupan duniawi.¹⁴

Mistik juga didefinisikan sebagai cinta kepada yang mutlak sebab kekuatan yang memisahkan mistik sejatidarisekedartapabrata (*ascetism*) adalah cinta. Cinta ilahi membuat si pencari mampu menyanggah segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sebagai ujian dalam memurnikan

jiwanya. Kemudian cinta ini bisa menghantarkan jiwa si ahli mistik dihadapan illahi "*bagaikan elang yang membawa mangsanya*" yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.¹⁵

Tasawuf atau sufisme adalah suatu cabang keilmuan dalam Islam, atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam yang lahir setelah Rasulullah wafat. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad kedua hijriyah sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya *The Mystic of Islam*, istilah tasawuf itu terdengar pada pertengahan abad ketiga hijriyah.¹⁶

Berbagai macam definisi yang mengandung makna *shafa* (suci), *wara* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Akan tetapi semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa* yang berarti suci. Pada gilirannya, ia akan bermuara pada ajaran al-Qur'an tentang penyucian hati yang berbunyi:

¹⁵Annemarie Schimmel, *Imensi Mistik Dalam Islam*, terj. Saparti Djoko Damono Dkk, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000), 3.

¹⁶Dahlan Tamrin, *Op, Cit*, 3.

¹⁴Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 4.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. Asy-Syams, ayat: 7-10).¹⁷

Pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahli untuk mengembangkan semacam disiplin (riyadhah), spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci tersebut. Dalam konteks ini Simuh mengatakan bahwa tasawuf adalah proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan.¹⁸

Tasawuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani, atau berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah, jernih jiwa dan hati ikhlas karena Allah semata-mata.¹⁹ Sedangkan H. A Mustofa,

¹⁷Haidar Bagir, *Tasawuf*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 89.

¹⁸Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 9.

¹⁹Labib MZ, *Rahasia Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1999), 12.

mengatakan tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin pada Allah dengan jalan membersihkan jiwa dari kungkungan jasadnya yang menyadarkannya dari kehidupan kebendaan di samping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.²⁰

Dari definisi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tasawuf menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Hal ini disebabkan karena para sufi memercayai keutamaan "spirit" ketimbang "jasad", memercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Oleh karena itu, secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil daripada dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala sesuatu yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual.²¹

Dalam konteks tasawuf maupun hal-hal yang bersifat mistik, Anniemarie Schimmel menyatakan ada dua tipe aliran mistik, yakni *mysticism of infinity* dan *mysticism of personality*. Tipe pertama, *mysticism*

²⁰*Ibid.*, 12.

²¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 1-3.

of infinity adalah faham mistik yang memandang Allah sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Allah diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. Tipe kedua, *mysticism of personality*, yaitu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan Allah.²²

Pada paham kedua ini hubungan manusia dengan Allah dilukiskan sebagai hubungan antara kawulo (makhluk) dengan gusti (khaliq). Faham kedua ini juga disebut dengan transendentalis mistik, karena mistik yang mempertahankan adanya perbedaan yang esensial; antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khaliq.²³

Allah telah digambarkan sebagai *wajib al-wujud*, dia yang eksistensinya mutlak wajib dan yang kepadanya segala sesuatu bergantung. Orang juga dapat mengubah pernyataan sederhana dari syahadat menjadi frase *La Maujud Illa Allah*, tidak ada sesuatu yang eksis selain Allah dan manusia wajib menyembahnya, dialah satu-satunya yang berhak mengatakan "aku".²⁴

²²Dahlan Tamrin, *Op, Cit*, 19.

²³*Ibid.*

²⁴Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Illahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1996), 322.

Merujuk pada pengertian tasawuf dan sumber tasawuf di atas bahwa dalam al-Qur'an Nabi digambarkan sebagai ummi "buta huruf", suatu sifat yang sangat pokok bagi pemahaman religiositas Islam, karena Muahammad merupakan matarantai pertama dalam rangkaian rohani tasawuf, dan mikrajnya.²⁵

Dalam konteks ini penulis menemukan bahwa tasawuf memiliki aliran-aliran tersendiri, seperti aliran tasawuf sunni dan falsafi. Tasawuf sunni merupakan corak tasawuf klasik yang menekankan kenikmatan dunia dan sosial masyarakat harus dijaui. Sedangkan tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang menekankan pada mistik metafisis, di antara tokohnya adalah al-Hallaj, Ibn 'Araby dan lain-lain. Tasawuf ini menekankan kajian filsafat tentang Allah terutama dengan menggunakan analisis para filosofis Yunani seperti teori emanasi neo platonisme dalam berbagai variasinya. Dalam hal ini apabila manusia dilihat dari dekat dan jauhnya dengan Allah, maka dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni; aliran yang berpandangan bahwa masih ada jarak antara hamba dengan Allah dengan menggunakan pemahaman *Wahdah al-Suhud* yang disebut dengan tasawuf sunni, dan aliran yang berpandangan bahwa

²⁵Annemarie Schimmel, *Op, Cit*, 31.

hamba dapat menyatu dengan *al-Haqq* dengan mengemukakan faham *wahdah al-wujud* yang disebut tasawuf syi'i.²⁶

Berbicara mengenai tasawuf sunni dan falsafi, penulis akan menjabarkan beberapa tujuan dari tasawuf:

1. Tujuan Tasawuf

Tujuan ilmu tasawuf adalah untuk mencapai *ma'rifatullah* dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding yang membatasi diri dengan Allah. *Ma'rifatullah* dalam konteks ini berarti melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesarannya, tetapi tidak dengan kaifiyat, artinya Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawaban.

2. Insan Kamil

Untuk mencapai martabat dan derajat kesempurnaan. Manusia yang mengenal dirinya sendiri, keberadaannya memiliki sifat-sifat utama. Untuk mencapai tujuan tasawuf yakni yakni memperoleh hubungan dan kedekatan rohaniah dengan Tuhan diperlukan jalan (*maqamat*) yang harus ditempuh

²⁶Dahlan Tamrin, op, cit, 26.

dengan sungguh-sungguh.²⁷ *Maqamat* dalam pandangan Abu Nasr al-Sarraji al-Tusi, tidak boleh ditinggalkan dan harus menjadi bagian dari seorang pelajar dalam melakukan konsultasi dengan guru, teman atau dalam pelajaran hidup pada umumnya.

Tidak hanya itu, dalam mencapai *maqamat* dibutuhkan juga sikap *zuhud*, karena *zuhud* adalah sikap yang tidak memiliki keinginan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Secara harfiah *zuhud* berasal dari bahasa Arab yang berarti sikap membenci atau menjauhkan diri terhadap segala sesuatu yang bersifat kesenangan duniawi. Sementara itu Abdus Salam Harun mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *zuhud* adalah suatu gambaran dari sikap menghindarkan diri dari sesuatu yang menyenangkan menuju kepada yang lebih baik.²⁸

C. Kebudayaan

Dalam membahas kebudayaan dalam hubungannya akan memperlihatkan hal yang sama, karena kebudayaan adalah realitas, yang sudah diciptakan, dihasilkan,

²⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2001), 23.

²⁸*Ibid.*, 30.

terbentuk dan dilembagakan. Sedangkan dalam konteks sosial, budaya merupakan suatu produk kemanusiaan yang sedang berjalan. Kebudayaan itu terbentuk oleh sebuah kelompok yang dilakukan berulang-ulang dan diakui oleh masyarakat.²⁹

Oleh karena itu, dalam kenyataannya agama selalu identik dengan tradisi, karena kebudayaan merupakan ekspresi yang diyakini orang terhadap suatu yang suci. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya relatif. Maka dari itu, jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang "benar", pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas "kebenaran", Tuhan yang absolut. Dengan demikian apapun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan

tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat bahwa yang satu berhak menegasikan "kebenaran" yang diklaim oleh orang lain, sambil menyatakan bahwa "kebenaran" yang dimilikinya sebagai yang "paling benar".³⁰

Dalam konsep nativistik para eksklusif kebudayaan seakan-akan ditempatkan dimasa lampau, kalau dalam konsep ilmiah para ilmuwan sosial kebudayaan ditempatkan dimasa sekarang. Maka dalam konsep kreatif para budayawan dan seniman kebudayaan seakan-akan ditempatkan dimasa depan. Sedangkan bagi mazhab positivis, agama juga sebagaimana seni dan sains sehingga keduanya sering dikategorikan civilization (peradaban), bukan sekedar culture. Bagi kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang

²⁹Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 167.

³⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pergulatan sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna ilahi tanpa ruh agama.

Mazahab idealisme-spiritualisme bahkan lebih jauh menyatakan bahwa sejarah adalah lokus bagi kehadiran asma-asama Tuhan untuk mengekspresikan dirinya dalam wajah budaya. Tak ada peristiwa budaya dan peristiwa sejarah tanpa kehadiran dan keterlibatan Tuhan di dalamnya. Budaya adalah tempat Tuhan berinkarnasi melalui asma, kehendak dan ilmu-nya untuk mengaktualkan dirinya. Sedangkan manusia adalah agen Tuhan yang menghubungkan antara kehendak khalik di langit dan realitas makhluk di bumi.

Oleh karena itu, akhlak manusia selalu mengorientasikan diri pada kualitas illahi di satu sisi dan berbuat baik pada sesama penduduk di bumi disisi yang lain. Dimana bumi bersifat feminin yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Begitu juga agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas, yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama

harus diformulasiakan oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminin, dan beradab. Oleh karenanya ketika agama bertemu dengan sebuah masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah, pesan mulia agama bisa terkalahkan oleh sikap-sikap mereka yang vulgar dan penyebarannya lalu mengandalkan kekuatan fisik, bukannya keunggulan intelek dan seni.³¹ Tradisi berbicara pada manusia bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga bentuk seni yang lain. Pesannya tertulis bukan hanya pada buku dan dalam fenomena utama, tetapi juga terdapat pada bentuk karya tradisional dan khususnya seni suci.³²

Dengan pengibaratan yang sedemikian sederhana, budaya dianggap sebagai feminis dan agama adalah maskulin menjadi dasar bagi para penyebar agama di bumi nusantara karena bumi nusantara memiliki keberagaman tradisi dan budaya yang masih mengakomodasi kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, para penyebar agama yang ada di bumi

³¹M. Thoybi, dkk, *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 7.

³²Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 294.

nusantara menggunakan metode tersebut misalnya wali songo yang menggunakan tradisi yang sudah ada menjadi metode penyampaian dakwahnya tentunya dengan penyisipan nilai-nilai keislaman. Didalam tradisi diciptakan seni yang berkaitan erat dengan kebenaran ajaran Islam sehingga masyarakat tidak menganggapnya ajaran baru. Dengan perantara ini proses islamisasi di bumi nusantara bisa dikatakan sukses.

D. Tasawuf Dalam Perspektif Kebudayaan

Dari paparan tasawuf di atas, dalam konteks ini penulis akan mencoba mendeskripsikan tasawuf dalam perspektif budaya Indonesia. Karena budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi yang sama seperti antropologi, sosiologi dan ilmu-ilmu manusia lainnya. Ketika seorang memandang manusia dari sudut pandang fitrah dan sudut pandang tabiat, maka kemerdekaan dua sudut pandang tersebut benar-benar bertentangan dari sudut pandang fitrah, kemerdekaan tidak dapat dicapai kecuali dengan membatasinya dengan ilmu tasawuf dan kebudayaan.³³

³³Mahyuddin Hairi Shirazi, *Tikai Ego dan Fitrah*, terj. Eti Triyana Dan Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2010), 223.

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang di adopsi dengan nilai-nilai fitrah kesucian. Karena dalam Islam selalu ada hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Meskipun dalam pandangan lain orang banyak mengatakan sebuah kebudayaan itu adalah bid'ah, contohnya tradisi slametan musik gamelan, tarian sufi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.³⁴

Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan harus dihubungkan dengan pengetahuan tentang kesucian dengan mengenal agama dan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan suatu seni tradisonal yang berkaitan erat dengan kebenaran, dimana hal tersebut termasuk kedalam ekspresi formal dan artistik. Dalam konteks ini Rumi mengatakan:

Pikirkanlah kreasi sebagai kesucian dan air kristal, dimana terefleksi keindahan pemilik kekuasaan illahi. Meskipun air yang mengalir terus mengalir bayangan bulan tetap terefleksi di dalam air itu.

³⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), XI.

Kekuatan keindahan membawa manusia kepada sayapnya kedunia esensi dan menuju lingkup penyatuan dengan yang tercinta secara kuat dan khusus dari seni tersebut yang berkenaan dengan kemerduan dan gerakan seni yang membawa daya tarik yang kuat kedalam jiwa manusia.³⁵

Kebudayaan dalam masyarakat, seperti musik-musik tradisional mempunyai dasar kosmologis dan struktur realitas yang kuat. Musik dimulai dari realitas yang tak termanifestasikan, dan kembali kepada diam, karya musik itu sendiri, seperti kosmos yang berasal dari yang satu dan kembali kepadanya, kecuali di dalam musik lapisan luar yang dunia teranyam adalah suara yang menggemakan di primordial dan merefleksikan harmoni, memberikan ciri pada semua yang mana kemutlakan realitas takterbatas bermanifestasi. Musik bukanlah seni pertama yang dibawa siwa kedunia, seni itu melewati *asrar'i alast* atau misteri perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan dalam perwujudan kosmos yang telah diwahyukan.

Dalam konteks tarian merupakan hal yang anggun yang dapat menyatukan manusia dengan Illahi

³⁵Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan*, 313.

pada titik pertemuan, waktu dan ruang, dimana pusat abadi dan tidak akan mati merupakan locus kehadiran Illahi. Dari seni tari suci dilahirkan bukan hanya karya seni hindu terbesar dimana dia menampilkan tarian kosmis dalam tubuh pavarti, tetapi juga tarian Candi di Bali.³⁶

Keindahan adalah ekspresi dari kebenaran yang selalu beriringan dengan keindahan. Dalam sufisme perkawinan antara keindahan dan kebenaran secara penuh dimanifestasikan dalam berbagai karya, merupakan ekspresi pengetahuan suci dan sekaligus karya seni yang amat terkenal. Oleh karena itu, *Gulsyan-iraz* (Kebun Mawar Misteri Illahi) karya Mahmud Syabistari, yang ditulis dalam beberapa hari dari inspirasi langsung surgawi, adalah ringkasan metafisika dan juga puisi yang keindahannya tidak tertandingi.

E. Kesimpulan

Agama dan sains tidak bisa dilepaskan dalam perspektif tasawuf dan kebudayaan, karena pada kenyataannya agama akan selalu identik dengan tradisi ataupun kebudayaan. Karena pada dasarnya kebudayaan adalah ekspresi yang diyakini orang terhadap suatu yang

³⁶*Ibid*, 315.

suci. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya relatif. Artinya, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai suatu yang “benar”, pada dasarnya itu hanya sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas “kebenaran”, Tuhan yang absolut.

Oleh karena itu, banyak hal yang bisa diambil sebagai pelajaran dari kebudayaan, sains, dan terlebih lagi tasawuf. Karena tasawuf saat ini bukan waktunya lagi untuk selalu dipertentangkan dan diperdebatkan. Maka dari itu, sudah saatnya kita mengambil apa yang baik dari tasawuf dan meninggalkan apa yang tidak sejalan dengan syari'at. Sebaliknya, bagi kalangan sufi untuk terus meningkatkan

ukhuwah Islamiyah dan menjadi terbuka (inklusif), bukan sebaliknya menutup diri (eksklusif) seakan-akan kebenaran hanya miliknya.

Dalam hal ini, Syekh Abdul Qadir Djaelani, Hamzah Fansuri serta tokoh sufi lainnya, adalah para sufi yang patut dicontoh dalam akhlaknya serta ketawadhu'annya. Akan tetapi, para tokoh tersebut jangan terlalu dikultuskan sehingga melampaui Rasulullah sendiri. Melalui penjelasan di atas bahwa ajaran tasawuf dalam perpektif budaya Indonesia sama sekali tidak ada pertentangan, yang terjadi justru malah sebaliknya, ada persenyawaan yang sangat kuat antara keduanya. Jika persenyawaan tersebut dikelola dengan baik, maka tak menutup kemungkinan muslim Indonesia akan menemukan kejayaannya yang tak sama dengan kejayaan muslim di tempat lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet III, 2012)
- Bagir, Haidar. *Tasawuf*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005)
- Ernst, Carl W. *Ekspresi Ekstase Dalam Sufi*, ter. Heppi Sih Rudatin dan Rini Kusumawati, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003)
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Khuldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Al-Khuldun*, ter. Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Kuntowijoyo, *Budayadan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1991)
- Moeslim, Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- MZ, Labib. *Rahasia Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1999)
- Nasr, Sayyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- , *The Garden of Truth; Mengungkap Sari Tasawuf*, ter. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2007)
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Renard, John. *Mencari Tuhan Menyelam Kedalam Samudra Makrifat*, ter. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2004)
- Schimmel, Annemarie, *Imensi Mistik Dalam Islam*, ter. Saparti Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000)
- , *Rahasia Wajah Suci Illahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, ter. Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1996),
- Shirazi, Mahyuddin Hairi. *Tikai Ego dan Fitrah*, ter. Eti Triyana dan Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2010)

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999)
- Sutan Takdir, Alisyahbana, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Segi Nilai-Nilai*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1982)
- Syamsuddin, Maimun, Ach., *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sais Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012)
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Thoybi, M. dkk. *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah Dan Seni Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)